مختصر الخصال المكفّرة

MUKHTASHAR AL-KHISHAL AL-MUKAFFIRAH

[ringkasan tentang perkara-perkara yang bisa menghapuskan dosa]

Penyusun : Al-Hafizh Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi

Penerbit : Darul Basya’ir al-Islamiyah, Beirut

Cet./thn. : pertama, 1432 H / 2011 M

Muhaqqiq : Rasyid bin ‘Amir bin ‘Abdullah al-Ghufaili

MUQADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan mengharap ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan-keburukan diri kami sendiri, juga dari kejelekan-kejelekan amal perbuatan kami. Siapa pun yang diberi hidayat oleh Allah, niscaya tidak ada yang bisa menyesatkannya; dan siapa pun yang telah Dia sesatkan, niscaya tidak ada yang bisa menunjukinya. Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan kami pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Qs. Ali 'Imran: 102)

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Qs. an-Nisa': 1)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Qs. al-Ahzab: 70-71)

Amma ba’du:

Sesungguhnya Allah *ta’ala* telah memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya berupa pengampunan atas dosa-dosa mereka, dan Dia menyifati diri-Nya sendiri sebagai “Dzat yang mengampuni dosa dan Penerima taubat.”

Oleh karenanya, terdapat beberapa perkara yang bisa menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu maupun akan datang itu. Beberapa hadits yang dimuat dalam kitab-kitab *sunnah* juga memuat hal

ini. Namun, hadits-hadits ini tidak bisa lepas dari cacat tertentu di dalamnya, meskipun sebagian bisa naik kepada tingkatan *hasan*.

Sebagian *hafizh* sangat serius mengumpulkan hadits-hadits yang memuat masalah ini, dan mereka pun menganalisis *sanad-sanad*-nya. Diantara mereka ada al-Hafizh al-Mundziri, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, as-Suyuthi, as-Samhudi, dan lain-lain.

Karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani sudah dicetak, yaitu *Ma'rifatu al-Khishal al-Mukaffirah Li Adz-Dzunub Al-Mutaqaddimah Wal Muta'akhkhirah*. Demikian pula karya al-Qabuni yang berjudul *Bisyaratul Mahbub*, kemudian *nazham* milik al-Hafizh as-Suyuthi, karya 'Abdul Hamid Qudus berjudul *Dhiya'us Syamsi adh-Dhahiyah*, dan karya al-Kattani berjudul *Syifa'ul Asqam Wal Aalam.*

Saya sendiri telah men-*tahqiq* karya al-Haththab al-Maliki yang berjudul *Tafrihu al-Qulub*.

Nah, sekarang saya hendak melengkapi *nazham* yang diberkahi ini dengan menerbitkan karya as-Suyuthi yang berjudul *al-Khishal al-Mukaffirah.*

Karya ini merupakan ringkasan dari karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

Karya as-Suyuthi ini sangat ringkas sekali. Di dalamnya beliau mencukupkan diri dengan mengutip hadits-hadits dengan disandarkan kepada ulama'-ulama' yang meriwayatkannya. Saya memohon kepada Allah semoga karya ini bermanfaat, sebagaimana Dia telah menjadikan karya aslinya juga bermanfaat.

Segala puji bagi Allah yang dengan karunia-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Ditulis oleh,

Rasyid bin 'Amir bin 'Abdullah al-Ghufaili

Ahad sore, 02/11/1431 H.

[*]

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, *rabb* semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada penghulu kita, Muhammad, juga segenap keluarga, dan seluruh sahabatnya. *Wa ba'du:*

Ini adalah *risalah* dimana saya meringkaskan perkara-perkara terpuji yang bisa menghapuskan dosa-dosa, baik yang telah lalu maupun akan datang.

Al-Hafizh Ibnu Hajar sudah pernah menyusun sebuah kitab (dalam tema ini) yang beliau beri judul *Al-Khishal Al-Mukaffirah Li Adz-Dzunub Al-Mutaqaddimah Wal Muta'akhkhirah*, artinya: "perkara-perkara terpuji yang bisa menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu maupun akan datang". Sebelum itu, sebenarnya beliau sudah didahului oleh al-Hafizh al-Mundziri.

Saya berpikir untuk meringkaskan hadits-haditsnya, agar bisa diambil faedahnya.

١ – أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِى مُسْنَدِهِ وَ مُصَنَّفِهِ وَأَبُوْ بَكْرٍ الْمَرْوَزِيُّ فِى مُسْنَدِهِ وَالْبَزَّارُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : لاَ يُسْبِغُ عَبْدٌ الْوُضُوْءَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

1 – Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan hadits dalam *Musnad*-nya dan *Mushannaf*-nya, juga Abu Bakar al-Marwazi dalam *Musnad*-nya, serta al-Bazzar, bersumber dari ‘Utsman bin ‘Affan, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata: saya mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Tidaklah seorang hamba menyempurnakan wudhu’ melainkan diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[1]

٢ – أَخْرَجَ أَبُوْ عَوَانَةَ فِي صَحِيْحِهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ : أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَضِيْتُ بِاللهِ تَعَالَى رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا – وَفِى لَفْظٍ : وَرَسُوْلاً – غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

2 – Abu ‘Awanah mengeluarkan hadits dalam *Shahih*-nya, bersumber dari Sa’ad bin Abi Waqqash, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang berkata, pada saat ia mendengar (suara) mu’adzdzin: asyhadu alla ilaha illallah, radhitu billahi ta’ala rabban, wa bil islami dinan, wa bi muhammadin nabiyyan”* – dalam redaksi lain (ada tambahan): *wa rasulan – niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[2]

٣ – أَخْرَجَ اِبْنُ وَهْبٍ فِى مُصَنَّفِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِذَا أَمَّنَ ٱلإِمَامُ فَأَمِّنُوْا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

3 – Ibnu Wahb mengeluarkan hadits dalam *Mushannaf*-nya, bersumber dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata: saya mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Jika imam mengucapkan ‘amin’, maka ucapkanlah ‘amin’, karena sesungguhnya para malaikat pun mengucapkan ‘amin’ pula. Barangsiapa yang ucapan ‘amin’-nya bersamaan dengan ucapan ‘amin’ para malaikat, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[3]

---

[1] Dikeluarkan oleh al-Bazzar, dalam *Kasyfu al-Astar*, no. 262, dan beliau berkata, “Kami tidak mengetahui hadits yang disandarkan *sanad*-nya oleh Muhammad bin Ka’ab, dari Hamran, kecuali hadits ini.” Al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh al-Bazzar, para perawinya bisa dipercaya (*muwatstsaqun*), dan hadits ini *hasan, insya-Allah*.” Ibnu Rajab berkata, “*Isnad*-nya *la ba’sa bihi* (tidak ada masalah padanya).”

[2] Arti dari bacaan tersebut: “Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain Allah. Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku.” Lihat: *Musnad Abi ‘Awanah*, I/340. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Ma’rifatu al-Khishal*, hal. 39, “Hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ibnu Majah, namun tidak ada kalimat *wa ma ta’akhkhara* (maupun yang akan datang) dalam riwayat mereka.”

[3] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Perhatian: Al-Ghazali menyitir tambahan *“yang telah lalu maupun akan datang”* dalam *al-Wasith* dan *al-Wajiz*, menurut Ibnu ash-Shalah: tambahan ini tidah *shahih*, dan tidak seperti yang dikatakannya, sebagaimana telah saya jelaskan dalam jalur-jalur periwayatan hadits yang memuat masalah ini.” Lihat: *at-Talkhish al-Habir*, I/239. – Setahu kami, riwayat ini juga dikeluarkan al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa’i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, Ahmad, dan lain-lain, namun tidak ada kalimat: *wa ma ta’akhkhara* (maupun yang akan datang) dalam riwayat mereka. [pen]

٤ – أَخْرَجَ آدَمُ ابْنُ أَبِى إِيَاسٍ فِى كِتَابِ الثَّوَابِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى سَجْدَةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُهُ كُلُّهَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ إِلاَّ الْقِصَاصَ

4 – Adam bin Abi Iyas mengeluarkan hadits dalam *Kitab ats-Tsawab*, bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib, *semoga Allah memuliakan wajahnya*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersaba, *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat Dhuha sebanyak dua rakaat dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, niscaya diampuni semua dosa-dosanya, baik yang telah lalu maupun akan datang, kecuali qishash."*[4]

٥ – وَأَخْرَجَ أَبُو السَّعْدِ الْقُشَيْرِيُّ فِى الأَرْبَعِيْنَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ إِذَا سَلَّمَ الإِمَامُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ أَنْ يُثْنِى رِجْلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ) سَبْعًا سَبْعًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ

5 – Abu as-Sa'ad al-Qusyairi mengeluarkan hadits dalam kitab *al-Arba'in,* bersumber dari Anas, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membaca – ketika imam telah mengucapkan salam pada hari Jum'at, sebelum ia menyilangkan kedua kakinya – surah al-Fatihah, Qul huwallahu ahad, Qul a'udzu bi-rabbil falaq, dan Qul a'udzu bi-rabbinnas, masing-masing sebanyak 7 kali, niscaya diampuni (dosanya) yang telah lalu maupun akan datang."*[5]

٦ – وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

6 – Ahmad mengeluarkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan semata-mata mengharap pahala dari Allah niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang."*[6]

---

[4] Redaksi ini disalin dari manuskrip aslinya. Dalam riwayat lain, kata *sajdah* (artinya: sujud) dibaca *sub-hah* (artinya: shalat sunnah) dan *syuf'ah* (artinya: shalat penggenap). Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, "*Isnad*-nya *dha'if jiddan* (sangat lemah)." Menurut al-Haththab dalam *Tafrihu al-Qulub,* hal. 53, sumber asli hadits ini terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*, berasal dari hadits Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang memelihara shalat sunnah Dhuha niscaya diampuni dosa-dosanya, walau (banyaknya) bagaikan buih di lautan."*

[5] Lihat: *Dha'if al-Jami'*, no. 5758, dan beliau (Syaikh al-Albani) berkata: *maudhu'* (hadits palsu). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Ma'rifatu al-Khishal* hal. 49, "Di dalam *isnad*-nya terdapat kelemahan yang sangat amat parah."

[6] *Musnad Ahmad*, I/529, tetapi tanpa kalimat: *wa ma ta'akhkhara*. Al-Haththab berkata dalam *Tafrihul Qulub* hal. 70, "Hadits ini juga dikeluarkan dalam *ash-Shahihain*, tanpa kalimat: *wa ma ta'akhkhara* di dalamnya. Diriwayatkan dari Ibnu Jama'ah at-Tunisi al-Maliki, dalam kitabnya yang berjudul *Fardhu al-'Ain*, tambahan *wa ma ta'akhkhara* ini yang bersumber dari Abu Dawud, namun tidak ada dalam *Sunan* karya beliau."

٧ – وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

6 – Ahmad mengeluarkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan semata-mata mengharap pahala dari Allah niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[7]

٨ – وَأَخْرَجَ النَّسَائِى فِى الْكَبِيْرِ وَقَاسِمُ بْنُ الأَصْبُغِ فِى مُصَنَّفِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

8 – An-Nasa’i mengeluarkan hadits dalam *al-Kabir*, dan Qasim bin al-Ashbugh dalam *Mushannaf*-nya, bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan semata-mata mengharap pahala dari Allah niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang. Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam pada saat Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan semata-mata mengharap pahala dari Allah niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[8]

٩ – وَأَخْرَجَ أَبُوْ دَاوُدَ وَالْبَيْهَقِىّ فِى الشُّعَبِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ أَهَلَّ بِحَجَّةٍ أَوْ عُمْرَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةَ

9 – Abu Dawud dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu’ab* mengeluarkan hadits bersumber dari Ummu Salamah, *semoga Allah meridhainya,* bahwa beliau mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang mengeraskan suaranya membaca Talbiyah karena berhaji atau umrah mulai dari Masjidil Aqsha sampai ke Masjidil Haram, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang, dan ia pasti mendapat surga.”*[9]

---

[7] *Musnad Ahmad*, II/358. Al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya bisa dipercaya (*muwatstsaqun*), hanya saja Hammad ragu-ragu apakah riwayat ini *maushul* atau *mursal*.” – Setahu kami, riwayat ini juga dikutip oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa’i, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, semuanya dari Abu Hurairah, dalam redaksi yang disatukan dengan riwayat sebelumnya (yakni, tentang shalat malam di bulan Ramadhan itu). Namun, seluruhnya tanpa tambahan kalimat *wa ma ta’khkhara*. Menurut Syaikh Syu’aib al-Arna’uth dalam *takhrij* beliau atas *Musnad Ahmad*, tambahan *wa ma ta’akhkhara* adalah *syadzdzah* (janggal, tidak umum), hanya diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin ‘Amr. Menurut Ibnu Hajar dalam *Tahdzibu at-Tahdzib,* Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah al-Laitsi ini merupakan perawi yang jujur, namun terkadang tidak pas dalam mengutip riwayat (*shaduq lahu awham*). Mungkin, disinilah letak masalahnya. *Wallahu a’lam.* [pen]

[8] *As-Sunan al-Kubra*, II/88. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat<u>h</u>ul Bari*, IV/251, “Qutaibah menambahkan kalimat *wa ma ta’akhkhara*, yang bersumber dari Sufyan dalam riwayat an-Nasa’i. Demikian pula Hamid bin Yahya menambahkannya dalam riwayat Qasim bin Ashbugh, lalu al-Husain bin Hasan al-Marwazi dalam kitab *Shiyam*-nya, Hisyam bin ‘Ammar dalam juz ke-12 dari *Fawa’id*-nya, dan Yusuf bin Ya’qub an-Najahi dalam *Fawa’id*-nya, seluruhnya dari Ibnu ‘Uyainah.”

[9] Dikeluarkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, no. 1741. Riwayat ini dinyatakan lemah oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha’if al-Jami’* no. 5493 dan *Dha’if Abi Dawud* no. 1471. Adapun al-Baihaqi, beliau mengutipnya dalam *Syu’abu al-Iman* no. 4027. Riwayat ini juga dinilai lemah oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha’ifah* no. 211. Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Khishal*, begitulah bunyi kalimat terakhir riwayat diatas dalam naskah asli milik beliau, dengan *wawu* tanpa *alif* sebelumnya, yakni: *wa wajabat lahu al-jannah*.

١٠ – أَخْرَجَ أَبُوْ نُعَيْمٍ فِى الْحِلْيَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ جَاءَ حَاجًّا يُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

10 – Abu Nu'aim mengeluarkan hadits dalam *al-<u>H</u>ilyah* bersumber dari 'Abdullah bin Mas'ud, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata: saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang datang untuk mengerjakan haji, seraya menginginkan wajah Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang."*[10]

١١ – أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ وَأَبُوْ يَعْلَى فِى مُسْنَدَيْهِمَا عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَضَى نُسُكَهُ وَسَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَمِنْ يَدِهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

11 – Ahmad bin Mani' dan Abu Ya'la mengeluarkan hadits dalam *Musnad* mereka, bersumber dari Jabir bin 'Abdillah, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menyelesaikan ibadah hajinya, dan kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang."*[11]

١٢ – أَخْرَجَ الثَّعْلَبِيُّ فِى التَّفْسِيْرِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ آخِرَ سُوْرَةِ الْحَشْرِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

12 – Ats-Tsa'labi mengeluarkan hadits dalam *At-Tafsir*, bersumber dari Anas, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membaca penghujung surah al-Hasyr niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang."*[12]

Maksudnya, jika ada *alif*, yakni: *aw*, maka maknanya adalah: "atau", bukan "dan". Menurut beliau, tampaknya keraguan ini bersumber dari Ibnu Abi Fudaik, salah seorang perawinya, sebab beliau terkadang meriwayatkannya dengan "dan" terkadang dengan "atau".

[10] *Hilyatu al-Auliya',* VII/235, dan ada tambahan: "dan akan diberi syafaat pada orang-orang yang didoakannya." Beliau berkata, "*Gharib*, dari haditsnya Mis'ar. Kami tidak pernah mencatatnya kecuali dari sumber ini."

[11] *Al-Mathalib al-'Aliyah*, II/19. Al-Bushiri berkata dalam *al-It<u>h</u>af*, IV/377, "Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani' dan redaksi ini miliknya, juga 'Abd bin Humaid, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Abu Ya'la." – Setahu kami, dalam riwayat 'Abd bin Humaid, no. 1150, tanpa kalimat *wa ma ta'akhkhara.* Riwayat ini dinyatakan *dha'if* oleh Syaikh al-Albani dalam *adh-Dha'ifah* no. 2281, tapi tanpa kalimat terakhirnya itu, dan beliau menisbatkannya kepada Ibnu 'Adi dan Ibnu 'Asakir. [pen]

[12] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Ma'rifatu al-Khishal*, hal. 66, "Di dalam *sanad*-nya terdapat Yazid bin Aban ar-Raqasyi. Dalam dirinya ada kelemahan, sementara Muhammad bin Yunus – perawi lain di dalamnya – banyak dibicarakan oleh para kritikus." Al-Qabuni berkata, "Di dalamnya ada kelemahan." – Setahu kami, tentang Yazid ar-Raqasyi ini, memang kontroversial. Beliau seorang *zahid* yang shalih, namun diragukan riwayatnya. Sebagian ulama' mau mengutip riwayat darinya, seperti 'Abdurrahman bin Mahdi; namun yang lain terang-terangan mengecamnya seperti Syu'bah bin al-Hajjaj. Jika di dalam *sanad*-nya juga ada perawi lain yang lemah, maka status riwayat ini sudah jelas. *Wallahu a'lam.*

١٣ – أَخْرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَنْدَهْ فِي أَمَالِيْهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَادَ مَكْفُوْفًا أَرْبَعِيْنَ خُطْوَةً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

13 – ‘Abdullah bin Mandah mengeluarkan hadits dalam *Amali*-nya, bersumber dari Ibnu ‘Umar, *semoga Allah meridhai mereka berdua,* beliau berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang menuntun seorang buta (yakni, karena usia lanjut) sebanyak empat puluh langkah niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[13]

١٤ – وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ النَّاصِحِ فِي فَوَائِدِهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَعَى لِأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

14 – Ahmad bin an-Nashih mengeluarkan hadits dalam *Fawa’id*-nya, bersumber dari Ibnu ‘Abbas, *semoga Allah meridhai mereka berdua*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang mengusahakan (pemenuhan) suatu kebutuhan untuk saudaranya sesama muslim niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[14]

١٥ – وَأَخْرَجَ أَبُو الْحُسَيْنِ عَنْ سُفْيَانَ وَأَبِي يَعْلَى فِي مُسْنَدَيْهِمَا عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ عَبْدَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ وَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُمَا ذُنُوْبُهُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ

15 – Abul Husain mengeluarkan hadits dari Sufyan, dan Abu Ya’la, dalam *Musnad* mereka berdua, bersumber dari Anas, *semoga Allah meridhainya*: dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda, *“Tidaklah dua orang hamba saling berjumpa, lalu saling berjabatan tangan dan*

---

[13] Lihat: *al-La’ali’ al-Mashnu’ah*, II/89 dan *Kasyfu al-Khafa’*, II/353. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Ma’rifatu al-Khishal* hal. 71, “Ibnu Mandah berkata: ini hadits *gharib*.” Al-Haththab berkata dalam *Tafrihu al-Qulub* hal. 93, “Ibnul Jauzi mengutip hadits ini dalam *al-Maudhu’at* dari berbagai jalur. Jalaluddin as-Suyuthi mengkritik Ibnul Jauzi atas hal ini, dan beliau berkata: telah dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu’ab* dan beliau memvonisnya sebagai hadits *dha’if*. *Wallahu a’lam*.” Maksudnya, hadits ini hanya berstatus *dha’if*, bukan *maudhu’* seperti yang diklaim Ibnul Jauzi. – Setahu kami, riwayat ini *“bathil dari semua jalur dan versinya”*, seperti disimpulkan oleh Syaikh al-Huwaini dalam *al-Fatawa al-Haditsiyyah*. Selain itu, riwayat yang terdapat dalam *asy-Syu’ab* no. 7626 ternyata tanpa kalimat *wa ma ta’akhkhara*, dan di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang dicap *halik* (celaka) oleh para kritikus. Status ini merupakan salah satu yang terburuk, sama dengan pemalsu hadits. Ibnu Hajar menilai hadits ini *dha’if jiddan* dalam *al-Mathalib al-‘Aliyah*, VII/158, dan berkata, “Tidak ada satu hadits pun yang *tsabit* dalam bab ini.” *Wallahu a’lam.* [pen]

[14] Ada kemungkinan, nama perawi yang tepat adalah Abu Ahmad bin an-Nashih, sebagaimana tertulis dalam *Siyaru A’lam an-Nubala’*, XVI/282. Dalam *Ma’rifatu al-Khishal*, ada tambahan redaksi: *“baik bisa terpenuhi maupun tidak”,* dan pada bagian akhirnya ada tambahan lagi: *“dicatat untuknya dua pembebasan, yaitu pembebasan dari neraka dan pembebasan dari kemunafikan.”* Menurut Ibnu Hajar, para perawinya *tsiqah-tsabat* selain Ahmad bin Bakkar. Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam *ats-Tsiqat*, dan menyatakan bahwa perawi ini kadangkala keliru. Ibnu ‘Adi menilainya sebagai perawi lemah. Abul Fath al-Azdi menuduhnya telah memalsukan hadits, sementara ad-Daruquthni berkata, “Perawi lainnya lebih *tsabit* dibanding dia.” *Wallahu a’lam.*

bershalawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, melainkan sebelum keduanya berpisah telah diampunkan dosa mereka, baik yang sudah lalu maupun akan datang.”[15]

١٦ – وَأَخْرَجَ أَبُوْ دَاوُدَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَكَلَ طَعَامًا ثُمَّ قَالَ : الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَمَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا فَقَالَ : الْحَمْدُ للهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

16 – Abu Dawud mengeluarkan hadits dari Mu’adz bin Jabal, *semoga Allah meridhainya*: sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang memakan makanan kemudian berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan mengaruniakannya kepadaku, tanpa daya dan kekuatan dariku’, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang. Barangsiapa yang mengenakan baju baru lalu berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan padaku baju ini, dengan tanpa daya dan kekuatan dariku’, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu maupun akan datang.”*[16]

Sudah tersarikan 16 perkara terpuji dari hadits-hadits ini. Segala puji bagi Allah atas kenikmatan dan karunia-Nya. Itu adalah karunia yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah adalah pemilik karunia yang besar.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan atas penghulu kita, Muhammad, juga segenap keluarga dan sahabatnya.

Selesailah (penyalinan) naskah ini di tangan *al-faqir* as-Sayyid Mushthafa asy-Syiblabakhi, pengajar, imam, dan pejabat hisbah di Tanah Suci Madinah, pada tahun 1221 H.

[*]

منظومة السيوطى فى الخصال المكفّرة

Berikut ini bait-bait yang diciptakan oleh Imam as-Suyuthi untuk meringkas 16 perkara diatas, yang dikutip oleh *muhaqqiq* edisi Arabnya dari *Tanwiru al-Hawalik*, I/110-111, juga karya Imam as-Suyuthi sendiri. Terjemahan bait-bait ini tidak terlalu harfiah.

قَدْ جَاءَ عَنِ الْهَادِى وَهُوَ خَيْرُ نَبِيٍّ * أَخْبَارٌ مَسَانِيْدٌ قَدْ رُوِيَتْ بِإِيْصَالِ

[15] Dikeluarkan oleh Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya, V/335. Menurut Ibnu Hajar, hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu’afa’.* Ibnul Jauzi menyatakan dalam *al-‘Ilal*, II/725, “Hadits ini tidak *shahih*.” Menurut al-Haitsami dalam *al-Majma’*, X/275, “Di dalam *sanad*-nya terdapat Durust bin Hamzah, dan dia ini lemah.” – Redaksi Abu Ya’la sedikit berbeda dengan kutipan diatas, namun intinya sama. Riwayat ini dinyatakan *dha’if* oleh Syaikh Husain Salim Asad. [pen]

[16] Dikeluarkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, no. 4023. Menurut Ibnu Hajar, “Ini adalah *isnad* yang *hasan*.” Abu Dawud tidak menyebutkan kalimat *wa ma ta’akhkhara* kecuali dalam masalah pakaian. Namun, al-Haththab menyatakan bahwa beliau pernah melihat sebuah naskah *Sunan Abu Dawud* yang telah diverifikasi dan di dalamnya terdapat kalimat *wa ta’akhkhara* sesudah masalah makanan itu. Demikian pula halnya dalam *Tanwiru al-Hawalik* karya as-Suyuthi, I/110.

فِى فَضْلِ خِصَلٍ غَافِرَاتٍ ذُنُوْبَ * مَا قُدِّمَ أَوْ أُخِّرَ لِلْمَمَاتِ بِإِفْضَال

حَجٍّ وُضُوْءٌ قِيَامُ لَيْلَةِ قَدْرٍ * وَاسْهَرْ وَصُمْ لَهُ وُقُوْفِ عَرَفَةَ إِقْبَال

آمِيْنَ وَقَارِئِ الْحَشْرِ ثُمَّ مَنْ قَادَ * أَعْمَى وَشَهِيْدٌ إِذَا الْمُؤَذِّنُ قَدْ قَال

سَعْيٌ لِأَخٍ وَالضُّحَى وَعِنْدَ لِبَاسٍ * حَمْدٌ وَمَجِيْ مِنْ إِيْلِيَاءَ بِإِهْلَال

فِى الْجُمُعَةِ يَقْرَأُ قَوَاقُلاً وَصِفَاحٍ * مَعَ ذِكْرِ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ مَعَ الْآل

Telah datang (riwayat) dari Sang Penunjuk jalan, dan dialah sebaik-baik Nabi; hadits-hadits yang *musnad* dan diriwayatkan secara bersambung.

Perihal keutamaan beberapa perkara yang bisa menghapuskan dosa-dosa; baik yang telah lalu ataupun akan datang, menjelang kematian, (semua itu) dengan karunia Allah.

(Yaitu) menunaikan haji, berwudhu, mengerjakan *qiyamul lail* pada saat *Lailatul Qadar*, dan tidak tidur saat itu (untuk beribadah) dan berpuasalah, wukuf di Arafah, menyambut…

ucapan ‘amin’, orang yang membaca surah al-Hasyr, kemudian orang yang menuntun orang yang buta, orang yang bersaksi pada saat mu’adzin mengumandangkan adzan.

Mengusahakan (pemenuhan kebutuhan) bagi saudara, mengerjakan shalat Dhuha, memuji Allah tatkala mengenakan pakaian (yang baru), berangkat dari Iliya’ (yakni, Palestina) dengan mengeraskan bacaan *talbiyah*

Pada hari Jum’at membaca tiga *Qul* (yakni, surah al-Ikhas, al-Falaq dan an-Nas), berjabatan tangan disertai berdzikir dengan membaca shalat kepada Nabi dan keluarganya.

[*]

Risalah ini selesai diterjemahkan oleh Alimin Mukhtar pada tanggal 20 Jumadil Ula 1433 H, bersamaan 12 April 2012 M. Penerjemahan ini hanya mengambil materi pokok risalah, dengan meninggalkan banyak sekali bagian yang tidak berkenaan langsung dengannya, atau merupakan perincian-perincian detil yang diperuntukkan bagi para ahli, terutama dalam catatan kaki. Naskah terjemahan ini sengaja disusun dalam bentuk yang paling sederhana dan mudah dicerna oleh kebanyakan orang. Sangat dianjurkan untuk menyebarkannya kepada sebanyak mungkin pembaca, dengan syarat tidak diperjualbelikan dan dijaga keasliannya. Edisi asli risalah ini terdiri dari 30 halaman, merupakan bagian dari serial *Liqa’ ‘Asyr al-Awakhir Bil Masjidil Haram,* vol. XIII, dan menempati urutan ke-156 dari 163 risalah yang termasuk dalam serial ini. Semoga Allah memberikan *taufiq*-Nya kepada kita semua untuk mengikuti jalan-jalan kebaikan yang telah ditunjukkan-Nya. *Amin*.

Alhamdulillah, awwalan wa akhiran.

[*]